

IMPLEMENTASI TEORI KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Faqih Seknun¹, Mahatir Afandi Attamimi²

¹Tadris Pendidikan Biologi, IAIN Ambo, Indonesia

²Tadris Pendidikan Agama Islam, IAIN Ambo, Indonesia

faqihnona@gmail.com¹, atamimi@gmail.com²

Abstract

This research is using mixed method (qualitative facilitated by quantitative). The writer using observation, interview, documentation, and questionnaire to collect data. The results of this research has shown that Implementation Of Multiple Intelligences Theory to increase the ability of student in Islamic education's subject in SMP Negeri 14 Ambon is greatly achieved. Proven with all activities like learning process and extracurricular programs in schools is already supported and developed the ninth intelligences. Although in developing process not all of that intelligences can perfectly achieved and not all of that intelligences has achieved at the same time. The ninth intelligences is linguistic-verbal intelligence, mathematic-logic intelligence, visual-spacial intelligence, kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and existensial spiritual intelligence. The supporting factors of Multiple Intelligences Theory is insufficient infrastructure facilities and teachers, good interaction within teacher and student, and great cooperation with public. Otherwise the obstacle factors of Multiple Intelligences Theory is less participation from parents, busy teacher, less information about intraschool competition's events and the variance levels of student intelligences.

Keywords:

Kecerdasan Majemuk
Kompetensi Siswa
Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Penelitian ini menggunakan *mixed method* (pendekatan kualitatif memfasilitasi kuantitatif), dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 14 Ambon sudah terlaksana dengan baik dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang sudah memfasilitasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dengan baik. Meskipun dalam pengembangannya tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dengan sempurna, dan dalam proses pembelajaran juga tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dalam satu waktu. Sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial spiritual. Beberapa faktor yang mendukung implementasi teori kecerdasan majemuk ialah fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai, tenaga pendidik yang sudah mencukupi, kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah dan interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat ialah kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik, kesibukan tenaga pembimbing/pelatih peserta didik, kurangnya informasi tentang kegiatan-kegiatan lomba yang diselenggarakan di luar sekolah, dan banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Corresponding Author:

Faqih Seknun
Fakultas Tarbiyah
IAIN Ambo, Indonesia
faqihseknun@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik. Dalam mengembangkan potensi peserta didik tentu perlu adanya upaya atau peran penting dari seorang guru untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru perlu melihat atau mengamati setiap potensi yang ada pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Dengan demikian, seorang guru tidak boleh dengan mudah mengatakan atau menyimpulkan peserta didiknya lemah atau bodoh, jika dia tidak bisa melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru atau tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Karena bisa jadi hal itu bukanlah potensi yang dimiliki olehnya, dan bisa saja potensi yang dimilikinya ada pada bidang yang lain.

Munif Chatib menjelaskan bahwa setiap anak punya harta karun dalam dirinya dan kemampuan anak itu seluas samudera. Berarti setiap anak mempunyai bakat dan potensi yang ada pada dirinya, yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki berbagai jenis kecerdasan yaitu kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*.

Oleh karena itu yang perlu dilakukan oleh guru ialah melihat dan mengamati potensi peserta didik secara keseluruhan dan menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam pembelajaran, agar peserta didik bisa dengan mudah dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagai manusia, peserta didik pasti memiliki kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh dirinya. Dengan mengetahui setiap potensi yang ada pada peserta didik akan membuat guru lebih mudah mengasah dan mengembangkan potensi-potensi itu, dan menutupi kekurangan yang ada pada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Banyak peserta didik yang mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan peserta didik mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya peserta didik yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Pada umumnya di Indonesia guru hanya menilai potensi peserta didik melalui hasil tes diatas kertas. Padahal kecerdasan seseorang tidak hanya diukur melalui aspek kognitif atau IQ saja. Tetapi kecerdasan itu dapat diukur dengan melihat bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan bertindak berdasarkan ilmu yang dimiliki olehnya.

Pendidikan Indonesia nampaknya masih didominasi penggunaan standart tes *intelligence quotient* (IQ) dalam mengukur kecerdasan anak didik. Mereka dapat dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan saja. Oleh karenanya sebagian besar guru masih berpikir bahwa mata pelajaran yang mencerminkan kecerdasan seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial menduduki urutan terpenting. Pendidikan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan inteligensi saja, karena hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif.

Oleh karena itu menurut Gardner kecerdasan manusia tidak hanya sebatas aspek kognitif/IQ saja tetapi manusia memiliki berbagai macam jenis kecerdasan yang dimiliki olehnya.

Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang di kenal selama ini. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia

yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.

Maka itu guru perlu mengetahui setiap kecerdasan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Agar guru bisa menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dan aktif, agar peserta didik dapat mengeksplor kecerdasan atau potensi yang dimilikinya.

Ketika memasuki suatu proses pembelajaran di sekolah, peserta didik mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar-peserta didik tersebut sehingga semua peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran.

Teori *multiple intelligences* sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga dengan adanya teori ini guru dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sesuai dengan jenis kecerdasan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan observasi awal penulis di SMP Negeri 14 Ambon, penulis menemukan bahwa disekolah tersebut terdapat kelas unggulan yang memiliki peserta didik yang berprestasi. Para peserta didik itu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Namun belum diketahui bagaimana penerapan teori *multiple intelligences* di sekolah itu, sehingga hal itu membuat penulis menjadi tertarik untuk mengamati dan meneliti tentang bagaimana guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik yang memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda dengan mengimplementasikan teori *multiple intelligences* pada kelas unggulan di SMP Negeri 14 Ambon.

Di antara permasalahan yang dihadapi menurut Ratna Malawat, teori belajar *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon pada mata pelajaran PAI sudah diterapkan, ada kelas-kelas tertentu yang siswanya memiliki tingkat IQ yang bervariasi, sehingga guru dalam mengajar tidak boleh statis, tetapi guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswanya untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan potensi peserta didik ialah peserta didik memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda, pada siswa yang memiliki tingkat IQ menengah ke bawah itu guru agak kewalahan, karena tingkat daya serapnya lambat, sehingga guru perlu mengetahui dan bisa menerapkan model-model pembelajaran aktif dan kreatif yang dapat membuat peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara merata. Persoalan yang lain ialah jumlah siswa dalam kelas yang melebihi kapasitas dengan ruang kelas yang tidak terlalu besar untuk menampung peserta didik yang cukup banyak, sehingga guru mengalami kesulitan mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian mixed method (pendekatan kualitatif memfasilitasi kuantitatif). Penelitian ini digunakan untuk mengungkap bagaimana implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk dapat memahami makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian.

Peneliti akan hadir di lokasi penelitian pada pagi hingga siang hari tepatnya pukul 07.30 WIT sampai 12.00 WIT, pada saat proses pembelajaran di SMP Negeri 14 Ambon. Kemudian peneliti akan mengamati proses pembelajaran, mewawancarai informan, dan mengambil data-data dokumentasi sekolah.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 05 April sampai dengan 05 Mei 2018.
2. Tempat Penelitian
Adapun lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 14 Ambon.

D. Informan Penelitian

Informan yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari beberapa informan (informan kunci dan informan tambahan), yakni orang yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data penelitian dan perkiraan menguasai serta memahami data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah dua orang guru bidang studi pendidikan agama Islam. Selain informan kunci, peneliti juga mewawancarai beberapa informan tambahan, yakni peserta didik, dan Kepala Sekolah.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan (*Library Research*) dan lapangan (*Field Research*), yaitu:

- a. Data kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa sumber dan mempelajari teori-teori para ahli serta buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.
- b. Data lapangan adalah jenis data yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara langsung di SMP Negeri 14 Ambon.

2. Sumber Data

“Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

1. Data Primer yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi, akan tetapi sering kali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber data yang lebih besar. Data primer adalah data yang diperoleh untuk hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah dan guru, guru PAI dan beberapa peserta didik.
2. Data Sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas suatu sekolah, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data ini diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah peserta didik, struktur kurikulum serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon”. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian. Dari keterangan dalam teknik analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan diapaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Implementasi teori belajar *multiple intelligences* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik peneliti dapat mengetahui implementasi teori belajar *multiple intelligences* dalam

meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon sebagai berikut:

a. Keberadaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon

Keberadaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon dari pelaksanaannya dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah diterapkan. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan pemahaman kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam tentang teori *multiple intelligences* yang sudah dipahami meskipun belum diketahui lebih mendalam. Menurut Bapak S. Duwila *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan majemuk yang artinya ada beberapa jenis kecerdasan yang ada di dalamnya, sedangkan menurut Ibu Ratna Malawat *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan yang beraneka ragam yang mana setiap orang memiliki kemampuan pada kesembilan jenis kecerdasan yang berbeda dan menurut Ibu Sukarmi teori *Multiple Intelligences* adalah teori kecerdasan yang beragam yang menitik beratkan pada kemampuan inteligensi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Baharudin Nur Wahyuni bahwa Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang dikenal selama ini. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.

b. Persiapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

1) Mengenali potensi peserta didik

Untuk mengetahui potensi peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon, dilakukan dengan tes yang terkait dengan minat dan bakat peserta didik, setelah peserta didik dites kemudian dibentuk kelompok-kelompok belajar, hasil dari tes disesuaikan dengan kelompok-kelompok belajar yang tersedia, seperti kelompok bimbingan seni, kelompok belajar matematika, kelompok belajar bahasa inggris, kelompok belajar al-Quran, dan lain sebagainya disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik yang didapatkan dari hasil tes.

Di dalam kelas guru PAI melakukannya dengan cara mengetes jenis-jenis kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu dengan cara melakukan pre-tes pada awal pembelajaran dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada peserta didik dan di akhir proses pembelajaran dengan melakukan evaluasi, untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Hasil dari pre-tes dan evaluasi akhir tadi membuat guru dapat mengetahui mana peserta didik yang cerdas yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan mana peserta didik yang lambat dalam belajar, dari hasil itu guru akan melakukan bimbingan lanjutan agar peserta didik yang lambat bisa memahami materi yang disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Paul Suparno bahwa untuk dapat meneliti inteligensi peserta didik, antara lain dapat melalui tes, observasi peserta didik di kelas, observasi peserta didik di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen-dokumen peserta didik.

2) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Penyusunan RPP di SMP Negeri 14 Ambon harus dilakukan oleh guru sebelum aktivitas proses pembelajaran dimulai. Di dalam RPP yang dibuat para guru harus menetapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemudian guru juga dalam menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik di dalam kelas, agar strategi pembelajaran yang digunakan dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang mau diajarkan. Dalam RPP yang dibuat oleh guru terdapat aspek-aspek seperti identitas mata pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib yang mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran/*lesson plan* digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum

mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, Butt menjelaskan bahwa tujuan *lesson plan* adalah *to provide a practical and usable guide to the teaching and learning activities that will occur within a particular lesson*. Artinya kehadiran *lesson plan* berfungsi untuk memberikan panduan praktis dan dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang akan terjadi dalam pelajaran tertentu. Menurut Munif Chatib, struktur atau aspek yang terdapat pada *lesson plan* meliputi: 1) *header*, yang meliputi identitas sekolah dan keterangan silabus, 2) *content* atau isi, yang meliputi apersepsi dan motivasi, *prosedure activities*/ kegiatan pembelajaran, peralatan dan evaluasi, 3) *footer* atau penutup.

c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

1) Pengembangan kecerdasan linguistik verbal

Kecerdasan *linguistik* sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Kecerdasan *linguistik* mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal yaitu dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan presentasi, menyampaikan ceramah atau nasehat, mengaktifkan diskusi, membuat cerita dan bercerita, membuat naskah drama, menulis puisi Islami, membaca al-Quran, dan membaca buku-buku paket yang telah tersedia di kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal harus dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam debat dan presentasi lisan, menunjukkan bagaimana puisi yang dapat menyampaikan emosi, menulis cerita dan esai dengan menggunakan kosa kata luas, dan menggunakan kata untuk menggambarkan sebuah cerita. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat.

2) Pengembangan kecerdasan matematis-logis

Kecerdasan *logis matematis* adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan matematislogis yaitu dengan melatih peserta didik berhitung pada materi-materi yang berkaitan dengan menghitung seperti zakat, warisan dan shalat, memunculkan suatu permasalahan yang terkait dengan materi, diikutsertakan dalam lomba cerdas cermat matematika dan sains, mengajak peserta didik melakukan percobaan dan menggunakan bagan atau tabel dalam menjelaskan materi tertentu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan matematis-logis harus dilakukan dengan meminta peserta didik menunjukkan urutan, menggunakan grafik, table, dan bagan waktu. Bekerja dengan angka, memecahkan masalah, dan memahami cara kerja sesuatu. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan berhitung, bernalar dan berfikir logis dan dapat memecahkan masalah.

3) Pengembangan kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan *visual spasial* adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial yaitu dengan menyediakan fasilitas yang menunjang seperti ruang kesenian, menayangkan suatu video, menggunakan media gambar, mengajari peserta didik membuat pemetaan pikiran tentang hukum bacaan al-Quran dan menulis ayat al-Quran dengan tulisan seni kaligrafi yang indah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial harus dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam menggambar peta, merancang bangunan, pakaian, pemandangan untuk menggambarkan peristiwa atau sejarah, mencoret-

coret, melukis atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi, membongkar dan menyusun kembali barang-barang. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, dan mendesain.

1) Pengembangan kecerdasan kinestik

Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan kinestik yaitu dengan menyediakan fasilitas berupa sarana olahraga dan kesenian, melakukan praktek seperti shalat, haji, tayamum dan mengurus jenazah, memerankan suatu drama di depan kelas dan menampilkan suatu tarian daerah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan kinestik harus dilakukan dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan kaki bergerak, memanfaatkan kegiatan menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motorik halus, berolahraga dan aktif secara fisik, menari, dan bermain dengan benda mekanis. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.

5) Pengembangan kecerdasan musikal

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan musik meliputi kemampuan untuk tampil, mengkomposisikan dan mengetahui berbagai pola musik.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan musikal yaitu dengan menyediakan fasilitas ruang musik yang lengkap dengan peralatan musik, membentuk kelompok musik, menyediakan tenaga pelatih yang berkompeten dalam bidang musik untuk melatih bakat musik peserta didik, selain bernyanyi dan mendengarkan musik peserta didik juga diajak untuk menghayati isi kandungan musik dan membaca al-Quran dengan suara yang merdu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan musikal harus dilakukan dengan mendengarkan dan bermain musik, menciptakan dan meniru lagu. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan dalam menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.

6) Pengembangan kecerdasan interpersonal

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan peserta didik diajarkan etika sopan santun dan saling menghargai, peserta didik dilibatkan dalam diskusi, memberikan tugas kelompok dan mempersilahkan peserta didik untuk membantu teman yang belum memahami materi yang telah disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal harus dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kerjasama, memberi peserta didik kesempatan untuk mengajar teman sebaya, menciptakan situasi yang membuat peserta didik saling mengamati dan memberi masukan, senang berteman banyak, membantu teman memecahkan masalah, dan menjadi anggota tim yang aktif. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan punya empati yang tinggi.

7) Pengembangan kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal yaitu dengan mempersilahkan peserta didik untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya, memberikan nasehat kepada peserta didik, melakukan penilaian antar teman dan melakukan penilaian diri

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal harus dilakukan dengan membiarkan peserta didik bekerja dengan iramannya sendiri, menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi dan menerima masukan. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.

8) Pengembangan kecerdasan naturalistik

Kecerdasan *naturalis* adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik yaitu dengan peserta didik diarahkan belajar di luar kelas, mengamati kondisi alam yang akan dianalisa dalam sebuah tulisan, mengasah kreativitas peserta didik dengan memanfaatkan benda-benda yang sudah tidak terpakai untuk di daur ulang menjadi benda yang bermanfaat dan menghubungkan materi dengan kondisi alam di luar kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hoer yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan *naturalis* harus dilakukan dengan menggunakan alam terbuka sebagai kelas, memelihara tanaman dan binatang di kelas dan peserta didik bertanggung jawab terhadapnya. Kemampuan yang harus dimiliki ialah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi.

9) Pengembangan kecerdasan eksistensial spiritual

Kecerdasan *eksistensial* adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dari dunia, psikologi.

Upaya sekolah dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial spiritual yaitu dengan membuat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan membaca al-Quran pada setiap hari minggu, memberikan nasehat kepada peserta didik, mengingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur, berdiskusi dengan peserta didik tentang peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, menceritakan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan sahabat Nabi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Yaumi yang mengatakan bahwasanya strategi yang sesuai dengan kecerdasan eksistensial adalah dengan membuat respon tentang sesuatu, berdiskusi tentang isu-isu sosial atau persoalan sosial.

Dari data hasil analisis kuantitatif dapat diketahui bahwa jenis kecerdasan *multiple intelligences* yang telah diimplementasikan dengan baik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan eksistensial-spiritual. Sedangkan jenis kecerdasan yang masih perlu dikembangkan lagi ialah kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal dan kecerdasan naturalistik.

d. Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

Dalam menilai ranah kognitif yaitu dengan menggunakan tes lisan dan tulisan, temuan tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwa alat penilaian untuk penilaian kognitif diantaranya tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang diungkapkan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Sedangkan tes tertulis berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi atau kombinasinya.

Dalam menilai ranah afektif yaitu dengan melakukan observasi terhadap sikap peserta didik, seperti ketika masuk siang ada peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur dan ashar, kemudian saling menghargai dalam berdiskusi dengan teman, dan sikap sopan santun terhadap guru. Dan juga dengan penilaian antar teman, jadi dalam penilaian antar teman ini peserta didik bisa saling menilai sikap teman mereka, hasilnya akan diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan agar dia dapat mengetahui sikap dirinya berdasarkan penilaian dari temannya. Temuan tersebut sesuai dengan salah satu yang dijelaskan oleh Kemendikbud pada tahun 2014 bahwa penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.

Dalam menilai ranah psikomotorik yaitu dengan ujian praktek, seperti praktek shalat jenazah, tayamum, dan haji. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kemendikbud pada tahun 2014 bahwa penilaian psikomotorik dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio.

Dari nilai peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan dapat diketahui bahwa kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat baik.

2. Faktor pendukung dan pengambat Implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon

a. Faktor pendukung

1) Fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai

Fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Menurut penulis fasilitas sarana dan prasarana ialah faktor yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan, tanpa sarana dan prasarana yang baik maka proses pembelajaran dan aktifitas kegiatan-kegiatan di sekolah akan terhambat.

2) Tenaga pendidik yang sudah mencukupi

Tenaga pendidik yang sudah mencukupi, khususnya jumlah guru pada mata pelajaran PAI sudah mencukupi untuk mengajar dari kelas 7 sampai kelas 9. Menurut penulis tenaga pendidik yang mencukupi sangat penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

3) Kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah

Kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah seperti instansi pemerintah dan tenaga pembimbing yang akan membantu sekolah dalam mengasah potensi yang ada pada peserta didik, seperti pelatih *marcing band*, pelatih tari, pelatih basket, guru ngaji, pelatih pencak silat, dan pelatih musik. Menurut penulis kerja sama yang baik dengan pihak dari luar sekolah sangat dibutuhkan untuk mencari informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan dan perlombaan yang diadakan di luar sekolah. Sehingga dengan kerja sama yang baik dapat membuat sekolah terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di luar sekolah.

4) Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik

Interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik ialah salah satu faktor yang mendukung implementasi teori kecerdasan majemuk, karena dengan baiknya komunikasi antara guru dan peserta didik akan membuat proses pembelajaran menjadi harmonis. Menurut penulis interaksi antara guru dan peserta didik sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan harmonis.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya partisipasi dari orang tua

Kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Menurut penulis orang tua ialah faktor utama yang dapat membimbing dan meningkatkan potensi peserta didik, karena orang tua yang lebih dekat dengan anaknya. Orang tua seharusnya perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah agar dapat mengetahui perkembangan sekolah, perkembangan anaknya, sehingga orang tua dapat memperhatikan potensi anaknya.

2) Kesibukan tenaga pembimbing untuk melatih peserta didik

Kesibukan tenaga pembimbing/pelatih peserta didik ketika diperlukan oleh sekolah. Menurut penulis tenaga pembimbing/pelatih ialah tenaga khusus yang ahli pada bidangnya yang digunakan oleh sekolah untuk melatih bakat peserta didik. Sehingga keberadaan tenaga pelatih sangat penting dalam meningkatkan potensi peserta didik.

3) Kurangnya informasi dari luar sekolah tentang kegiatan lomba

Terkadang tidak adanya informasi tentang kegiatan-kegiatan lomba yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau instansi dari luar. Menurut penulis dibutuhkan kerja sama yang lebih baik untuk memperoleh informasi dari instansi pemerintah maupun instansi dari luar sekolah.

4) Peserta didik dengan jumlah yang banyak dan dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda

Banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kalau untuk kelas unggulan itu guru menyampaikan materi mudah diterima, tetapi kalau untuk kelas reguler tingkat kecerdasan peserta didik dari sedang sampai lambat, sehingga guru membutuhkan berbagai metode dan strategi untuk bisa membuat peserta didik memahami apa yang disampaikan. Menurut penulis banyaknya peserta didik di dalam kelas dapat membuat guru kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan apalagi pada kelas reguler yang tingkat kecerdasan dari sedang

hingga lambat, sehingga guru perlu strategi khusus untuk membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, berikut ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

1. Implementasi teori belajar *multiple intelligences* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon sebagai berikut:
 - a. Keberadaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon dari pelaksanaannya dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah diterapkan. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan pemahaman kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam tentang teori *multiple intelligences* yang sudah dipahami meskipun belum terlalu diketahui lebih mendalam. Kemudian visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah sudah mengakomodir semua jenis kecerdasan yang ada pada teori *multiple intelligences*.
 - b. Persiapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon sebagai berikut:
 - 3) Mengenali potensi peserta didik
Untuk mengetahui potensi peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon, sekolah melakukan tes yang terkait dengan minat dan bakat peserta didik, setelah peserta didik dites kemudian dibentuk kelompok-kelompok belajar. Di dalam kelas guru PAI melakukannya dengan cara melakukan pre-tes pada awal pembelajaran dan evaluasi di akhir proses pembelajaran. Dalam mengukur tingkat kecerdasan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon, sekolah juga melakukan kerjasama dengan instansi dari luar yang akan mengukur tingkat kecerdasan pada peserta didik dan di SMP Negeri 14 Ambon juga terdapat kelas unggulan yang berisikan peserta didik yang berprestasi.
 - 4) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
Penyusunan RPP di SMP Negeri 14 Ambon harus dilakukan oleh guru sebelum aktivitas proses pembelajaran dimulai. Di dalam RPP yang dibuat para guru harus menetapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang mau diajarkan.
 - c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sudah memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dengan baik. Meskipun dalam pengembangannya tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dengan sempurna, dan dalam proses pembelajaran juga tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dalam satu waktu. Sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial spiritual.
 - d. Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon yaitu dengan penilaian kompetensi peserta didik, dalam menilai kompetensi peserta didik biasanya dilakukan dengan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
 1. Kognitif, untuk menilai dengan penilaian kognitif guru menggunakan tes lisan dan tulisan.
 2. Afektif, untuk menilai dengan penilaian afektif guru melakukan observasi terhadap sikap peserta didik dan penilaian antar teman.
 3. Psikomotorik, untuk menilai dengan penilaian psikomotorik yaitu dengan praktek yang diberikan untuk peserta didik.Dari nilai peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan dapat diketahui bahwa kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat baik
2. Beberapa faktor yang mendukung implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SMP negeri 14 Ambon ialah fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai, tenaga pendidik yang sudah mencukupi, kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah dan interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat ialah kurangnya partisipasi orang tua peserta didik, kesibukan tenaga pembimbing/pelatih untuk melatih peserta didik, kurangnya informasi dari luar

sekolah tentang kegiatan lomba, banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

REFERENSI

- Ali, Noor Rochmad. “*Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai dengan Perkembangan Anak di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.”
- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara, Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002.
- B. Uno, H. Hamzah dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Butt, Graham. *Lesson Planning 2nd edition*. London : Continuum Internasional Publishing Group, 2006.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta, Rineka Cipta, 2012.
- English, Evelyn Wiliams. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Gardner, Howard. *Changing Minds*. New York: Harvard Business School Press, 2006.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Thohiroh, Muflihatuth. *Implementasi Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)* tesis, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013.
- Wahyuni, Baharudin Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
-